

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tugas akhir dengan judul Iwan Fals dan Kritik Dalam *Lagu Sore Tugu Pancoran* pada dasarnya dapat dimasukkan dalam jenis musik Balada, sesuai dengan cirri-cirinya yang bertutur tentang keadaan masyarakat sekitarnya. Iwan Fals sebagai seorang seniman atau lebih tepatnya musisi yang mempunyai intelektualitas dan kreativitas tinggi, perasaan peka, namun kadang-kadang menggelora bak patriotism.

Iwan Fals sebagai seorang musisi ia kaya akan pengalaman hidup semenjak masih muda usia. Diawali dengan berolah musik dengan cara mengamen, pentas di panggung hiburan, sampai masuk dapur studio rekaman. Banyak karya lagu yang dihasilkan. Baik lagu yang bermuatan kritik, lagu-lagu cinta, dan sebagian dari lagu-lagunya juga digunakan untuk sound track film. Khusus lagu *Sore Tugu Pancoran* isi dari lagu ini seakan melihat potret ulang kisah Iwan Fals masa lalu, ketika masih mengamen. Tokoh fiktif “Si Budi Kecil” digambarkan berpacu dengan waktu, untuk sekolah dan mengasong Koran di Tugu Pancoran. Akhir dari lagu tersebut masih menyisakan pertanyaan, mampukah “Si Budi Kecil” bertahan?

Banyak kandungan dalam sebuah lagu jika mau memahami. Lagu sebagai wujud kesenian mampu menumbuhkan rasa penghargaan terhadap nilai-nilai musik, nilai kehidupan, maupun nilai-nilai yang lain, nilai religious misalnya. Secara ringkas wujud dari seni musik adalah rangkaian bunyi di dengar, sehingga mampu

menimbulkan rasa indah dalam wujud nada-nada yang mengandung ritme dan harmoni. Secara garis besar musik ada dua macam yaitu penttonis dan diatonic. Musik pentatonic sering disebut dengan musik gamelan dan musik diatonic sering disebut dengan musik Barat.

Agar seni atau kesenian mampu berkembang dengan baik, maka diperlukan kritik seni. Kritik seni adalah sebuah penilaian, ulasan, pembahasan, ataupun pengupas tentang seni. Jika dikaitkan dengan seni, memang kritik seni lebih berisi tentang masalah seni, deskripsi seni, analisis seni, interpretasi, dan juga masalah menilai karya seni. Kata-kata kritik juga berkonotasi negative, sebab kadang-kadang kritik dianggap menghakimi, mencaci, mencela, dan yang lebih tajam mengkritik diartikan menghujad. Namun dalam dunia kritik musik adalah pendapat yang di depan, yaitu menilai dan menginterpretasi.

Dari lagu-lagu yang dibawakan musisi Iwan Fals, banyak kandungan kritik di dalamnya. Lagu *Sore Tugu Pancoran* mengandung muatan kritik social dalam lirik lagunya. Kritik tersebut seakan ditujukan kepada pemerintah, kepada masyarakat. Seakan Iwan Fals bertanya: adilkah keadaan yang disandang 'Si Budi Kecil'? Mengapa terjadi seperti itu? masih adakah Pemerintah? Masih adakah Departemen-Departemen yang terkait ? Kemana wakil Rakyat? Kita dapat menginterpretasi jika mengikuti lirik lagu *Sore Tugu Pancoran*. Mencermati analisis lagu tersebut, seakan kita dibawa ke kalimat Tanya-jawab, dan tetap berakhir pada posisi bertanya. Sanggupkah si Budi Kecil bertahan pada dua posisi yang sama-sama menyulitkan? Waktu yang akan menjawab. Kapanakah negeri kita bebas dari kemiskinan ? Mungkin

ini pertanyaan lagu yang tidak memerlukan jawaban. Jika dikembalikan ke UUD '45, semestinya anak-anak seperti 'si Budi Kecil' dipelihara oleh Negara.

Hasil penelitian ini baru mengungkap sedikit dari banyak karya Iwan Fals yang masih belum diteliti. Dari hasil penelusuran melalui riwayat hidupnya, belum diketahui bakat berolah musik diwarisi dari mana. Namun semenjak usia muda ia sudah padat berkegiatan dengan musik. Jenis musik balada mendekatkan dirinya merasa senasib dengan masyarakat ketika itu. Oleh karenanya, lagu-lagu ciptaannya kuat sekali diwarnai semangat "mengingat" kan pemerintah dengan bertutur lewat lagu tentang potret masyarakatnya.

B. Saran

Untuk menambah wawasan berolah musik di samping musik akademis yang baku, nampaknya meneliti musik-musik non kampus mampu memperkaya wawasan kita. Bukan hal yang mustahil jika pada perkembangan kurikulum kita kelak membahas isi kandungan musik-musik industry baik dari kandungan nilai-nilai yang terkandung dari liriknya maupun bentuk musik industry seperti karya-karya musisi Iwan Fals. Musik jenis ini gampang diterima oleh umum, dan mampu menambah dunia wira usaha.

Perlu dicontoh oleh seniman-seniman akademisi apabila ingin menyampaikan gagasan yang sekiranya mengkritisi kebijakan penguasa, bentuk kritik dengan media lagu dan liriknya patut menjadi pertimbangan untuk digunakan, menjaga agar rasa ketersinggungan dan juga kemasam kritik dalam bentuk lagu terasa lebih halus dan kadang lebih bisa diterima dari pada teriak-teriak dengan kata-kata kasar dan vulgar.

DAFTAR PUSTAKA

- Zoeltan Andy (ed.), 1984, *Budaya Sastra*, Rajawali. Jakarta.
- Ginting Asriat, dkk., 2007, *Musisiku*, Repoblika, KPPI.
- Marianto M. Dwi, 2006, *Quantum Seni*, Prize, Semarang.
- Masin Eleonora B , 2004, *Studi Futuristik*, Multimedia, Yogyakarta.
- Sutomo Greg, 2003, *Krisis Seni Krisis Kesadaran*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kleden Ignas, 1987, *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta.
- Kwant, R.C, 1975, *Manusia Dan Kritik*, Kanisius, Yogyakarta.
- Moelono A. dkk, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 Balai Pustaka, Jakarta
- Bahari Nooryan, 2008, *Kritik Seni*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ratna Nyoman Kutha, 2007, *Estetika*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hadi Sumandyo, 2000, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yayasan untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Wouter PAAP, *Mensen Melodie* ("Ke Arah Pengertian Dan Penikmatan Musik", Saduran: J.A. Dungga), 1978, Ricordansa, Jakarta.